

BAB V

PENUTUP

Penduduk Sibolga mulai meningkat jumlahnya ketika Pemerintah Jepang datang menguasai daerah perdagangan, kerana letaknya yang begitu strategis diwilayah pantai barat Sumatra, serta adanya sumber daya manusia yang begitu mendukung dalam menjalankan roda pemerintahan. Bersamaan dengan banyaknya interaksi pedagang tersebut terjadi beberapa tempat, terjadi pula adanya interaksi antarsuku bangsa Indonesia, dan antar suku yang ada di Sibolga dengan bangsa asing. Percampuran ini terutama menghasilkan kelompok masyarakat yang memiliki budaya yang beragam. Mereka memiliki adat-istiadat yang telah dipengaruhi Islam dan bahasanya sendiri berlainan dengan suku bangsa pedaman. Setelah mengalami penjajahan, banyak yang ditinggalkan oleh para kolonial, dan bangsa Jepang. Adanya pertumbuhan Sibolga yang berada di daerah pelabuhan dan pusat pemerintahan lokal (keresidenan Tapanuli). Interaksi yang dihasilkan antarsuku bangsa Indonesia menghasilkan budaya pesisir dengan dilengkapi adanya adat-istiadat dan bahasanya sama dengan orang pesisir di Sibolga.

Perkembangan yang begitu pesat sejak dijadikan kota Sibolga sebagai kota administratif pada tahun 1946 berbagai perubahan banyak dilakukan, termasuk adanya pembangunan infrastruktur, pendidikan sekolah dan berbagai sarana dan prasarana pendukung perkembangan kota. Hal ini merupakan implikasi atas

adanya peraturan pemerintah no: 19 nomor 1979 tentang Pola Dasar Pembangunan Daerah Sumatra Utara, yang dimana Sibolga ditetapkan sebagai Pusat Pembangunan Wilayah I Pantai Barat Sumatera Utara. Pada tanggal 19 November 1946 diresmikan Sibolga menjadi sebagai Pemerintah Kota. Dengan adanya infrastruktur tersebut membuat Sibolga harus berada dibawah pengaruh ekonomi Kota Medan dengan menggunakan pelabuhan Belawan sebagai daerah cakupan ekonominya.

Dalam rangka repelita yang dicanangkan pemerintah, Sibolga ditetapkan menjadi pusat pengembangan pantai barat Sumatra Utara yang meliputi Wilayah kabupaten-kabupaten Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, dan Nias. Wilayah pengembangan ekonomi iniilah membuat Sibolga berkesempatan dalam pengembangan di bidang pelayanan dan pemenuhan kebutuhan pokok serta Sibolga memiliki potensi dalam bidang ekonomi seperti pengembangan di bidang pelayanan, dan perikanan, perkebunan rakyat, pertanian pangan, pariwisata dan segi peternakan.

Rangka usaha pemerintah dalam menerapkan Sibola kedalam repelita, apalagi dalam pelayanan pemenuhan kebutuhan pokok, Sibolga lebih bersifat ekonomi dengan kata lain sangat mendukung akan hal tersebut daripada Medan/belawan digunakan sebagai pusat distribusi kepada penduduk disekitarnya. Berbagai hal yang dilakukan dalam segi politis dan ekonomis diatas dalam usaha menumbuhkan Sibolga sebagai kota pelabuhan dibandingkan dengan daerah sekitarnya.

Kependudukan Kota Sibolga yang bersifat heterogen yakni terdiri berbagai etnis, antara lain Melayu, Minang, Jawa, Batak, Bugis, Sunda, dan Cina. Penduduknya yang mayoritas didalam wilayah Kota Sibolga adalah etnis pesisir dan batak, yang merupakan penduduk asli Kota Sibolga.

Hampir sebagian penduduk kota Sibolga bermata pencaharian sebagai nelayan, hal ini didukung oleh letaknya yang berada pada pesisir pantai barat Sumatra. Letaknya yang begitu strategis dalam segi pelayaran. Ada juga sebagian masyarakat bermata pencaharian sebagai pedagang, hal ini bisa dilihat dilokasi Sibolga Baru, yang dimana lokasi ini sangat identik sebagai pusat dari kota perdagangan.

Kota sibolga memiliki 3 buah pasar, yang besar maupun ukuran kecil. Pasar yang pertama terdapat di dalam terminal kota Sibolga. Yang dimana dipasar inilah pusat dari seluruh kegiatan pasar yang berada di wilayah tapteng kemudian pasar inpres yang berada di aek habil, pasar kota baringin yang berada dipusat kota Sibolga. Pengelolaan pasar ini kesemuanya dilakukan oleh pemerintah kota sibolga.

Sektor pariwisata adalah industri jasa yang tidak dipengaruhi oleh resesi ekonomi. Komunikasi dan transportasi yang semakin canggih memungkinkan wisatawan mancanegara dan nusantara berpergian dan melancong ke berbagai tujuan wisata. Industri pariwisata adalah industri jasa yang menghasilkan devisa melalui export yang secara kasat mata yang dapat digarap terus-menerus dan tidak pernah habis.

Sumatera Utara sebagai wilayah tujuan wisata sudah memiliki pelabuhan udara dan laut yang berskala internasional. Potensi pariwisata yang dimiliki cukup besar asal dapat digali dan diperkenalkan serta dikelola secara profesional. Wisatawan yang berkunjung ke Danau Toba dapat ditarik melanjutkan tournya ke Sibolga. Banyaknya daya tarik wisata menjadi kunci keberhasilannya perkembangan pariwisata, yaitu adanya objek wisata yang sangat mendukung kegiatan wisata dan pengelolanya secara profesional.

Dalam hal untuk perkembangan kota Sibolga adanya beberapa kendala yang dialami, seperti adanya kemiskinan penduduk. Dalam hal ini meskipun pada masa orde baru berhasil dalam melaksanakan pembangunan nasional pada tahun 1969-1994. Pemerataan pembangunan yang terlihat masih belum merata sampai ke semua daerah. Secara nasional angka kemiskinan, penduduk Indonesia masih tergolong miskin. Beribu desa miskin tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Status desa miskin dengan penduduk miskin juga banyak terdapat di wilayah tapanuli tengah.

Kemiskinan yang dialami pun mengacu pada keadaan yang serba kekurangan dalam memenuhi sejumlah kebutuhan seperti sandang, papan, pangan, pekerjaan pendidikan dan pengetahuan. Kondisi seperti ini menyebabkan potensi-potensi dalam mengembangkan diri dan potensi masyarakat sekitar tidak bisa dimanfaatkan secara penuh. Sehingga tingkat kemandirian dalam memenuhi kebutuhan hidup amat begitu rendah.

Pogram yang dilaksanakan pemerintah pun hanya bersifat penjalanan semata tanpa didasari oleh pengerjaan pogram tersebut. Terutama dalam segi perekonomian menjadi terganggu. Kegiatan ekonomi tidak mungkin dapat berkembang tanpa adanya Sumber Daya Manusia yang mendukung. Hal itu menjadi bagian dalam proses perkembangan ekonomi. Tanpa adanya Sumber Daya Manusia yang mendukung maka tidak akan terjadinya saling korelasi atau hubungan timbal balik dengan pencapaian ekonomi.

Namun untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, dibutuhkan adanya kerjasama dikedua belah pihak yang mampu untuk mengentaskan kemiskinan tersebut. Dibutuhkan adanya kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada peningkatan perekonomian secara bertahap. Perlu adanya semangat dalam jiwa membangun daerah. Pengentasan kemiskinan di tengah-tengah keolompok masyarakat harus diliat dari berbagai aspek, tidak cukup hanya diteliti dan dikatakan saja. Akan tetapi lebih daripada harus diliat pula dari jiwa masyarakat yaitu kemauan dan berkeinginan untuk keluar dari kemiskinan tersebut.

Secara analisis kondisi wilayah Sibolga yang begitu berpotensi dalam pengembangan usaha perikanan bisa ditinjau dalam beberapa aspek, yaitu faktor iklim dalam pengembangan usaha perikanan, unsur dalam pendataan cuaca, topografi. Hal ini bisa diliat, bahwa dalam pemanfaatan usaha perinakan harus menggunakan sebuah strategi dalam proses pemasarannya, agar hasil ikan yang didapat bisa dijual baik dalam bentuk ekspor maupun pengiriman antar daerah.